

BAB VI PENUTUP

Berdasarkan fenomena politik yang terjadi di Kabupaten Sleman dalam kurun waktu 2005-2024 penelitian ini tentu memiliki tujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan Bupati Sri Purnomo dalam membangun dan mempertahankan **dinasti politik** di **Kabupaten Sleman** yang kemudian menghubungkannya dengan teori modal sosial untuk menghimpun dan menilai modal utama yang digunakan Sri Purnomo untuk kepentingan dinasti politiknya dan menghubungkan pada konsep **dinasti politik** untuk memahami cara untuk membangun dan mempertahankan **dinasti** serta melihat **dinasti politik** Sri Purnomo berdasarkan pada tipologi **dinasti politik**.

Berdasarkan data penelitian yang penulis dapatkan selama masa penelitian ke lapangan, penulis menyimpulkan bahwa **Sri Purnomo** merupakan seorang bupati yang memulai jabatannya sebagai wakil bupati dengan sebuah modal utama yaitu **modal sosial** dari organisasi masyarakat. Organisasi tersebut adalah **Muhammadiyah** yang memiliki banyak kader di DIY dan Kabupaten Sleman. Dengan kekuatan massa yang besar dirinya berhasil melanggengkan kekuasaan politik dirinya dan keluarganya selama 19 tahun. Kader dan elite Muhammadiyah yang dapat mempengaruhi masyarakat secara umum untuk memilih Sri Purnomo dan keluarganya pada saat pelaksanaan Pemilihan Umum. Muhammadiyah berperan untuk meng-endorse keluarga Sri Purnomo melalui panggung-panggung acara yang secara masif dibuat ketika menjelang pemilihan umum dilangsungkan di Kabupaten Sleman dan sebagai bukti timbal baliknya adalah Muhammadiyah banyak mendapat bantuan dana dari keluarga Sri Purnomo.

Berdasarkan analisis strategi Sri Purnomo dan dihubungkan dengan teori moral sosial dari Pierre Bourdieu dapat disimpulkan bahwa Sri Purnomo berhasil menghimpun seluruh modal sosial, modal ekonomi, dan modal budaya untuk kepentingan politik dirinya. Namun dari ketiganya modal sosial merupakan modal utama yang dimiliki oleh Sri Purnomo sejak awal karena bukan saja dengan menggandeng Muhammadiyah seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, tetapi Sri Purnomo juga menjalin hubungan dengan banyak kelompok masyarakat di

Kabupaten Sleman. Selanjutnya untuk modal ekonomi Sri Purnomo lebih banyak mendapatkan dana dari investor dibandingkan dengan membangun finansial pribadinya. Untuk modal budaya adalah modal yang tidak banyak berpengaruh bagi pencalonan keluarga Sri Purnomo di Kabupaten Sleman.

Melihat fenomena dinasti politik yang terjadi di Kabupaten Sleman dengan kacamata konsep tipologi dinasti politik yang dijelaskan Rusnaedy (2020) menempatkan dinasti politik keluarga Sri Purnomo sejenis dengan dinasti politik berbasis populisme. Elite politik yang maju sebagai kontestan politik berperan sebagai suksesi pemerintah dalam upaya mengamankan program ketahanan dan juga sebagai penyelamat dan jawaban dari permasalahan daerah tersebut. Salah satu contohnya adalah ketika Kustini berperan sebagai juru selamat yang menjanjikan penguatan program kesenian ketika terpilih dan merupakan simbol dari keberlanjutan bupati sebelumnya yaitu Sri Purnomo. Dinasti politik keluarga ini masuk dalam model regenerasi dan lintas kamar karena kandidat penggantinya merupakan bagian dari keluarga petahana yang memimpin sebelumnya dan memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan pada pejabat instansi lain di wilayah tersebut

